

**Makna Simbolik Tradisi Pemberian Gelar Jajuluk Upacara Pernikahan
Masyarakat Komering Sumatera Selatan**

Kiki Sanjaya, Rahma Santhi Zinaida

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
kikisanjaya13.ks@gmail.com, rahmasanthi@binadarma.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the symbolic meaning of the tradition of giving the Jajuluk title at the wedding ceremony of the Komering people of South Sumatra. The theory used in this research is Symbolic Interaction Theory. The research method used was a descriptive qualitative approach, then the research object was in the Kertapati Palembang area. Meanwhile, the research subjects were the East Ogan Komering Ulu Education and Culture Service, Ogan Komering Ulu Community Leaders and the Kertapati Palembang Community. The results of this research are that in the Komering tribe there are traditional titles given to the bride and groom at the Komering community's wedding ceremony in Kertapati Palembang. The traditional title referred to in this context is a symbol of respect for someone who has reached adulthood, which is marked by marriage. A person's adult size is determined when they are married. Therefore, for every man at the wedding ceremony he must be given a traditional title, as well as his bride too. The tradition of giving traditional titles has social implications in society in the form of the meaning of these traditional titles in everyday life.

Keywords: Symbolic Meaning, Jajuluk Title, Wedding Ceremony, Komering.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik tradisi pemberian gelar Jajuluk upacara pernikahan masyarakat Komering Sumatera Selatan. Teori yang digunakan penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kemudian objek penelitian berada di Daerah Kertapati Palembang. Sementara subjek penelitian adalah Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Ogan Komering Ulu Timur, Tokoh Masyarakat Ogan Komering Ulu dan Masyarakat Kertapati Palembang. Hasil penelitian ini adalah dalam Suku Komering terdapat gelar adat yang diberikan kepada kedua mempelai dalam upacara perkawinan masyarakat Komering di Kertapati Palembang. Gelar adat yang dimaksud dalam konteks ini adalah simbol penghormatan terhadap seseorang yang telah menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Ukuran dewasa seorang ditentukan apabila telah berumah tangga. Oleh karena itu, untuk setiap pria pada saat upacara perkawinan ia harus diberi gelar adat, serta mempelai wanitanya juga. Tradisi pemberian gelar adat memiliki implikasi sosial dalam masyarakat berupa pemaknaan gelar adat tersebut di dalam kesehariannya.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Gelar Jajuluk, Upacara Pernikahan, Komering.

PENDAHULUAN

Komunikasi telah dilakukan manusia sejak lahir, hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam hidupnya dan manusia memiliki ketergantungan terhadap sesamanya. Demi menjalin hubungan yang harmonis syarat utama adalah menguasai komunikasi. Setiap Manusia memiliki gaya berkomunikasi yang berbeda-beda. Gaya komunikasi pun dapat mengikuti kondisi dan situasi sehingga setiap individu dapat memiliki beberapa macam gaya komunikasi (Rahma Santhi Zinaida: 2014).

Komunikasi dan budaya tidak dapat dilepaskan, karena budaya bukan hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi sebuah pesan dan makna yang ada atau yang dimiliki di dalam sebuah pesan. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya (Isnawijayani, et al: 2022).

Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai, norma dan adat yang berbeda pula. Oleh karena itu, perbedaan tersebut dapat mempengaruhi tujuan hidup tiap individu. Dalam konteks komunikasi antar budaya ini, cara setiap orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, mencakup bahasa, aturan dan norma masing-masing. Salah satu tradisi yang berkembang pada masyarakat Komering di Wilayah Palembang Sumatera Selatan adalah penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual yang dianut yang memiliki arti bagi warga pendukungnya, selain sebagai penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian gelar ini, dalam konteks wilayah Sumatera Selatan merupakan sebuah tradisi yang sifatnya terbatas di luar institusi budaya kesultanan Palembang Darussalam. Dalam lingkungan sosial, masyarakat yang memiliki gelar adat akan disapa sesuai dengan gelarnya. Misalkan, apabila mempelai pria itu merupakan anak terakhir atau bungsu, maka menggunakan gelar dengan putra nan bungsu dan dipanggil dengan kata "bungsu". Pemakaian gelar adat juga mengikuti urutan kelahiran, sehingga gelar bisa disesuaikan.

Tidak hanya Gelar adat masyarakat Ogan Komering Ulu yang ada di wilayah Palembang Sumatera Selatan melainkan beberapa daerah terdapat pemberian gelar adat yang dilakukan setelah akad nikah. Gelar adat merupakan suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara pemberian gelar adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur. Gelar adat dalam bahasa komering disebut jajuluk.

Gelar atau Jajuluk adalah warisan turun temurun yang diberikan setelah akad nikah. Pemberian ini Merupakan Nama Adat yang memiliki makna bahwa yang diberikan gelaran memiliki garis keturunan secara turun temurun dari Kakek (Akas). Dan begitupun untuk Istrinya diberikan Nama Adat dari sang Nenek (Ombay). Yang diberikan kepada cucung Tua Laki-laki dari Anak tertua jalur Laki-laki yang disebut dengan Tegak Ginti (Tunas dari sang Akas telah Siap menjadi Pemimpin Keluarga

Besar atau Tutukan/Panutan). Adapun proses pemberian gelar ini diserahkan kepada ketua adat dengan terlebih dahulu berdiskusi dengan kedua orang tua calon mempelai untuk dibuatkan jajuluk setelah itu disahkan oleh ketua adat. Dalam lingkungan sosial, masyarakat akan memiliki gelar adat dan akan disapa sesuai dengan gelarnya.

Pemberian gelar adat ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengakuan sosial dalam masyarakat dimana dia tinggal dan sekaligus untuk menentukan garis keturunan keluarga. Mengingat menentukan silsilah keluarga dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Komering masih sangat penting terutama untuk menguri-uri budaya lokal yang seras dengan keyakinannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif yaitu mengumpulkan data-data berupa kata-kata bukan angka dan juga bukan kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut jenis penelitian ini sering di sebut deskriptif kualitatif yang di gunakan pada penelitian mengenai Perspektif Komunikasi Antar Budaya Tradisi Pemberian Gelar Jajuluk Upacara Pernikahan Masyarakat Komering di Daerah Kertapati Palembang. Penelitian deskriptif dapat digunakan pendekatan kualitatif, penggambaran keadaan secara naratif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat dilakukan pada saat ini atau dalam kurun waktu yang singkat, tetapi dapat juga dilakukan dalam waktu yang cukup panjang. Penelitian yang berlangsung saat ini disebut penelitian deskriptif (Nasir, 2017:55).

Objek penelitian ini adalah masyarakat komering yang ada di Daerah Kertapati Palembang. subjek pada penelitian ini adalah Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Ogan Komering Ulu Timur, Tokoh Masyarakat Ogan Komering Ulu dan Masyarakat Ogan Komering Ulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemberian Gelar Jajuluk Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Komering Kertapati Palembang

Tradisi pemberian gelar adat dalam upacara Pernikahan masyarakat Komering di Kertapati Palembang dilaksanakan setelah prosesi akad nikah (ijab qabul) selesai. Dalam hal ini pemangku adat akan mengumumkan atau memberitahukan "Gelar" yang akan diberikan kepada kedua mempelai ini, adapun "Gelar" tersebut diberikan atas kesepakatan kedua orang tua baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Mustofa ali selaku tokoh masyarakat OKU Timur:

"Pemberian gelar ini memiliki fungsi antara lain: (1) Untuk tetap mempertahankan kepribadian asli dan mengabadikan kebudayaan leluhur yang sudah turun temurun tetap berlangsung. (2) Sebagai tanda seseorang dianggap sudah dewasa (secara budaya) (3) Sebagai ciri khas bagi masyarakat

itu sendiri dan suatu kehormatan sekaligus sambutan selamat datang yang diberi masyarakat untuk masyarakat desa yang menikahi orang luar desa dalam bentuk gelar. (4) Sebagai suatu upaya penyesuaian atau adaptasi seseorang dalam mendapat pengakuan masyarakat sebagai kaula dari keluarga adat yang bersangkutan."

Pemberian gelar adat diberikan kepada semua masyarakat Komering yang telah dewasa yang ditandai dengan suatu pernikahan. Gelar adat yang dimaksud dalam konteks ini adalah simbol penghormatan terhadap seseorang yang telah menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu pernikahan. Ukuran dewasa seorang ditentukan apabila telah berumah tangga. Oleh karena itu, untuk setiap pria pada saat upacara pernikahan ia harus diberi gelar adat, serta mempelai wanitanya juga. Ditambahkan oleh Cahyo Sulistyaningsih selaku Kepala bidang kebudayaan dinas kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan, mengatakan:

"Ada beberapa syarat saat pemberian ini dilakukan antara lain: (1) Gelar diberikan dengan cara dimusyawarkan terlebih dahulu antar dua pihak keluarga dan ditengai oleh ketua dan wakil adat. (2) gelarnya ditiadakan apabila kedua suami istri melakukan perceraian maka Jolok tersebut tidak berlaku lagi begitu pula apabila menyandang status Hj dan H (telah naik haji) maka Jolok tersebut juga diganti menjadi Hj dan H dengan nama kecil. (3) Gelar diberikan berdasarkan urutan kelahiran (4) Gelar hanya diberikan khusus masyarakat Komering yang beragama Muslim (5) Gelar tidak boleh diberikan pada masyarakat yang menikah bambangan (kawin lari) dan menikah karna kasus (permasalahan). (6) Minimal menyiapkan kue juadah yaitu sejenis kue dodol yang dibuat dari tepung ketan, kelapa, dan gula merah dan dipotong dengan ukuran 5x5 cm. (7) Gelar harus diiringi satu alat musik berupa gong berwarna emas (8) Gelar dibacakan oleh pemangku adat setempat."

Setelah pemberian gelar tersebut dari pihak keluarga dekat harus memanggil nama gelar baru tersebut, jika berada dilingkungan masyarakat Komering dan tidak baik jika memanggil nama biasa (nama kecil), akan mendapat sanksi berupa walat (sial). Ditambahkan oleh Robby Sunata selaku Budayawan, mengatakan:

"Setelah pemberian gelar pihak keluarga dekat wajib memanggil nama gelar baru jika tidak dipercaya akan ada musibah misalnya apabila bekerja maka tidak akan naik pangkat, apabila petani maka tidak akan panen bagus padinya dan apabila berdagang akan rugi selalu dan lain sebagainya bahkan dapat di diskriminasi berupa dikucilkan dalam masyarakat."

Proses Pemberian Gelar Jajuluk Masyarakat Komering Kertapati Palembang

Penetapan nama tambahan gelar jajuluk ini merupakan hasil kesepakatan antara keluarga belah pihak yaitu pihak keluarga pengantin laki-laki dan pihak keluarga pengantin wanita dan telah mendapat persetujuan juga dari lembaga adat. Namun bagi yang leluhurnya mendapatkan kedudukan tinggi maka pewarisnya apabila mendapat kedudukan rendah atau menjadi masyarakat biasa, orang tersebut

tetap diperbolehkan memakai gelar leluhurnya terdahulu yang berkedudukannya bangsawan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Mustofa ali selaku tokoh masyarakat OKU Timur:

“Terdapat urutan nama gelar sesuai urutan kelahiran contohnya prabu gelar untuk anak tua, raden gelar untuk dibawahnya, ratu gelar untuk perempuan pertama, idoman gelar anak untuk anak ke dua, kemala untuk anak berikutnya, bungsu gelar untuk anak paling akhir (perempuan maupun laki-laki), dalam untuk anak tua cucung tua dalam berarti rendah hati dan tidak sombong, Mangku diberikan untuk cucu kedua yang berarti bermasyarakat, Menteri untuk cucu di bawah mangku atau adik ke tiga yang berarti bekerja di pemerintahan.”

Ditambahkan oleh Robby Sunata selaku Budayawan, mengatakan:

“Misalnya, apabila mempelai pria itu merupakan anak terakhir atau bungsu, maka menggunakan gelar dengan putra nan bungsu dan dipanggil dengan kata bungsu.”

Pemakaian gelar adat juga mengikuti urutan kelahiran, sehingga gelar bisa disesuaikan dan sebaliknya, misalnya gelar Ratu Marga, yang diberikan kedua orang tua dari kedua mempelai dengan mengambil gelar-gelar dari leluhurnya untuk mempelai perempuan. Sebelum membahas mengenai proses pemberian gelar, sebaiknya dibahas terlebih dahulu waktu pemberian gelar ini dilakukan. Waktu pemberian gelar jajuluk adalah setelah selesai akad nikah pemberian gelar jajuluk ini dilaksanakan oleh lembaga adat setempat. Petugas pemberian gelar jajuluk ini adalah anggota lembaga adat yang ditunjuk minimal 3 (tiga) orang berpakaian adat. Urut-urutan kerja petugas Lembaga Adat :

1. Membacakan SK lembaga adat tentang gelar jajuluk yang akan diberikan.
2. Petugas penabuh gong.
3. Petugas yang menyampaikan (membacakan) penuntun nasehat kepada kedua mempelai setelah selesai ketiga petugas ini melaksanakan tugasnya maka petugas meminta kepada kepala desa sebagai ketua adat yang didampingi oleh ketua lembaga adat/ anggota untuk menyerahkan SK serta piagam (plakat) gelar/ juluk kepada pengantin.

Setelah mengetahui waktu pemberian gelar jajuluk, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, tradisi gelar jajuluk ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

Makna Pemberian Gelar Jajuluk bagi Individu Masyarakat Komerling Kertapati Palembang

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penulis menemukan beberapa makna jajuluk. Makna-makna tersebut biasanya ditujukan kepada masyarakat

pendukungnya dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Atas makna-makna yang mengandung pesan tersebut, diperlukan suatu pemahaman tersendiri yang bisa menangkap secara substansi nilai-nilai yang ingin diwariskan oleh leluhur. Seperti yang dikatakan oleh Lisa Yulita selaku Masyarakat Kertapati Palembang :

“Saat pernikahan kemarin saya dan suami diberikan gelar jajuluk seperti: Rian Novendri Bin Badri Sulaiman gelar Cahya Gumilang menikah dengan Lisa Yulita Binti Syawal Sabtu gelar Nay Cahya Gumilang. Cahya berarti Cahaya atau Sinar dan Gumilang itu berarti Gemilang. Dan memiliki arti dan makna Sinar cahaya yang terang gemilang menerangi alam jaga raya.”

Pemberian gelar jajuluk ini merupakan adat istiadat warisan leluhur yang mengandung norma-norma kehidupan yang baik di tengah-tengah masyarakat seperti berbuat dan berucap harus sopan dan santun serta mengagumi gelar jajuluk yang diberikan kepada yang bersangkutan. Ditambahkan oleh Rian Novendri selaku masyarakat Kertapati:

“Gelar adat (Jajuluk) yang diberikan kepada kedua mempelai biasanya berisi doa dan harapan dari leluhur yang dalam hal ini diwakili oleh kedua keluarga besar, kedua orang tua mempelai agar kedua mempelai bisa dan kuasa untuk menjalani kehidupan sebagaimana yang dicita-citakan oleh leluhur mereka.”

Bisa juga ditafsirkan bahwa dengan memakai atau menghidupkan kembali gelar nenek moyang bisa menambah motivasi kita dalam menjalani kehidupan atau gelar ini yang merupakan warisan yang masih harus dilanjutkan perjuangannya. Gelar jajuluk merupakan pembeda (indikator) terhadap keduanya yaitu laki-laki tidak lagi bujang dan yang perempuan bukan lagi gadis, tapi sudah menjalin keluarga sudah diikat dengan tali yang suci dan satu sama lain dari keduanya sudah ada memiliki. Seiring dengan itu maka keduanya pun sudah harus mengubah sikap dan perilaku dalam pergaulan. Sudah harus menyesuaikan diri dengan pergaulan dewasa (parawatin) tadi sehingga di dalam rumah tangganya tidak akan timbul cela (aib) atau hal-hal yang negatif yang akan mengganggu rumah tangganya.

Makna Pemberian Gelar Jajuluk bagi Masyarakat Komerling Kertapati Palembang

Tradisi pemberian gelar/jajuluk merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat, khususnya di wilayah Komerling atau warga suku bangsa Komerling. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat pendukung pada saat perkawinan, sehingga apabila tidak dilakukan atau dengan sengaja melalaikannya, dianggap melanggar adat- istiadat dan kebiasaan. Tradisi Pemberian gelar/jajuluk yang merupakan warisan para leluhur yang terkandung banyak makna di dalamnya.

Makna-makna tersebut biasanya ditujukan kepada masyarakat pendukungnya dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Atas makna-makna yang mengandung pesan tersebut, diperlukan suatu pemahaman tersendiri yang bisa menangkap secara substansi nilai-nilai yang ingin diwariskan oleh leluhur.

Masyarakat Komerling seperti juga masyarakat Melayu pada umumnya sangat menghormati leluhur dan selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan leluhur. Penghormatan terhadap leluhur ini terus berlanjut sampai pada leluhur sudah meninggal. Penghormatan terjadi karena adanya perasaan segan, hormat, dan takut terhadap leluhur. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya kekuatan lain di luar kekuasaan dan kemampuan manusia.

Salah satu cara yang masih dilestarikan oleh masyarakat Komerling hingga sekarang adalah dengan melestarikan tradisi pemberian gelar adat di saat bujang-gadisnya memasuki gerbang kedewasaan yang ditandai dengan suatu perkawinan. Tradisi ini juga merupakan penghormatan terhadap leluhur dengan masih menggunakan gelar/jajuluk nenek moyang, sehingga terjadi suatu proses regenerasi. Dengan kata lain, nenek moyang atau leluhur sebagai agen yang mewariskan kebudayaan terhadap generasi berikutnya masih benar-benar diingat, sehingga dalam hal ini, tidak terjadi apa yang disebut dengan pemutusan generasi dan pengkhianatan atau bahkan perlawanan terhadap leluhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Salah satu unsur budaya yang masih diakui keberadaannya dan dianggap sebagai warisan budaya yang penting dalam perjalanan hidup setiap orang adalah upacara perkawinan adat. Seperti upacara perkawinan adat Komerling khususnya pada masyarakat kertapati Palembang. Dalam prosesi perkawinan adat terdapat kepercayaan dan keyakinan terhadap ritual perkawinan yang diwariskan para leluhur. Dengan tidak meninggalkan nilai-nilai lama dan selalu siap menerima perubahan terutama yang baik, menyebabkan tradisi-tradisi yang ada dalam upacara perkawinan adat Komerling masih sinergis, sehingga tak lekang di makan zaman.
2. Adapun prosesi upacaranya adalah tahap Persiapan, Tahapan Pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap Persiapan Tahapan Persiapan Pada tahap ini diadakan musyawarah dengan pelaku adat (perwatin) seorang yang akan memimpin upacara tradisi jajuluk. Sehingga dapat menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan upacara tersebut dan benda-benda atau suatu bahan yang diperlukan sesuai dengan yang diinginkan. Pihak perwatin berkuasa penuh dalam hal tersebut, mereka berhak membatalkan upacara pemberian gelar tersebut jika pihak keluarga pengantin laki-laki tidak menyiapkan syarat tersebut. Kemudian Tahapan Pelaksanaan, Sebelum melakukan upacara tradisi jajuluk, pemimpin upacara tersebut dan orang yang akan di jajuluk berkumpul di tempat pelaksanaan upacara dan disaksikan banyak orang Kemudian keluarga kedua mempelai menyiapkan bentuk benda persyaratan yang dimaksud berupa naskah pantun, sepotong kue juadah, Gong (Tabuan-tabuan) sertifikat resmi nama jajuluk. Setelah semua benda-benda dan

keperluan lain dikumpulkan, pemimpin upacara memulai proses upacara pernikahan diawali dengan memberi petua melalui pantun dan syair. Terakhir Tahapan Akhir Setelah pengumuman jajuluk serta santap bersama juga selesai, rombongan undangan mohon pamit mengundurkan diri. Kedua mempelai turun dari atas rumah menunggu dipangkal tangga untuk menyampaikan sujud pada rombongan, sedang memakai baju persalin mengatur kembali barisannya bersamaan juga sambil mengucapkan terima kasih.

3. Adapun pemberian Makna Gelar Jajuluk Masyarakat Komering Kertapati Palembang contohnya: Rian Novendri Bin Badri Sulaima gelar cahya gumilang menikah dengan Lisa Yulita Binti Syawal sabtu gelar nay cahya gumilang. Cahya berarti cahaya atau sinar dan gumilang itu berarti gemilang dan memiliki arti dan makna sinar cahaya yang terang gemilang menerangi alam jagat raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnawijayani, Rahmayanti, E., Caropeboka, R. M., & Hafizni, M. (2022). Pesan Dan Makna Pantun Dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Adat Budaya Melayu Palembang. *Wardah*, 23(1), 113-121.
- Megawati, & Desy Misnawati. (2022). Perspektif Budaya Uang Panai dan Status Sosial pada Perkawinan Suku Bugis Bone di Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2860-2866. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5943>
- Misyuraidah, M. (1970). Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Intizar*, 23(2), 241-260. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2239>
- Natsir, F. (2016). Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa Di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya) - Repositori UIN Alauddin Makassar. 1. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/593/>
- NZ, A., Hendro, B., & Mu'min. (2022). Tradisi Jajuluk (Pemberian Nama) Dalam Pernikahan Adat (Studi Living Hadis Pada Suku Komering di Kota Palembang). *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(2), 95-101. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/13310>
- Rahma Santhi Zinaida (2014). Analisis Gaya Komunikasi Abu Rizal Bakri: Tinjauan Komunikasi Antarbudaya. Konferensi Nasional Dan Kompetisi Riset Komunikasi, 10-11 Juni 2014. <http://eprints.binadarma.ac.id/2111/>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suyitno. (2012). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>